

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan yang bekerja selama dua puluh empat jam di ruang rawat inap. Dalam menjalankan peran tersebut, perawat dituntut memiliki kesiapan fisik, emosional, dan kognitif yang optimal karena harus menangani berbagai kondisi klinis pasien, berkoordinasi dengan tim kesehatan lain, serta menyelesaikan tanggung jawab administratif yang kompleks (Mulfiyanti, 2020). Kompleksitas tuntutan ini menjadikan profesi perawat sebagai kelompok tenaga kesehatan yang rentan mengalami tekanan kerja berkepanjangan. Aspek psikologis memegang peranan penting dalam mendukung kinerja perawat, termasuk kemampuan mengelola stres, ketahanan mental, pengaturan emosi, motivasi kerja, serta keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas secara efektif (Labrague et al., 2018). Kemampuan-kemampuan tersebut membantu perawat tetap fokus, terlibat, dan konsisten dalam menghadapi situasi klinis yang kompleks.

Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menunjang kemampuan perawat menghadapi tuntutan kerja adalah efikasi diri. Efikasi diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil

tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks keperawatan, efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan diri personal, tetapi juga menentukan kemampuan perawat dalam mengambil keputusan klinis, mengelola stres kerja, serta mempertahankan kualitas asuhan keperawatan di bawah tekanan situasi kerja yang dinamis (Bandura, 1997; Schwarzer & Hallum, 2008). Perawat dengan efikasi diri yang baik cenderung lebih adaptif, memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat, dan mampu menjalankan peran profesional secara konsisten (Acar & Şengül, 2025; Labrague et al., 2018).

Sebaliknya, efikasi diri yang rendah merupakan permasalahan yang kompleks karena berdampak langsung pada performa kerja dan mutu pelayanan keperawatan. Perawat dengan tingkat efikasi diri rendah cenderung mengalami penurunan keterlibatan kerja, kesulitan dalam pengambilan keputusan klinis, serta berkurangnya keyakinan dalam memberikan asuhan keperawatan secara optimal (Abusubhiah et al., 2023; Cabrera-Aguilar et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi individu perawat, tetapi juga berimplikasi pada keselamatan pasien dan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri masih banyak ditemukan pada perawat di berbagai negara dan berkaitan dengan penurunan aspek psikologis maupun kinerja. Di Peru, Cabrera-Aguilar et al. (2023) menemukan 64% perawat dengan efikasi diri sedang atau rendah mengalami penurunan work engagement sebesar 42%, menunjukkan keterbatasan dalam

keterlibatan dan motivasi kerja. Rafiei et al. (2024) di Iran juga melaporkan perawat dengan efikasi diri rendah memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi mengalami kelelahan emosional, yang mengindikasikan ketahanan psikologis yang berkurang. Di Indonesia, Handiyani et al. (2019) melaporkan bahwa sekitar 75% perawat memiliki efikasi diri sedang hingga rendah, disebabkan oleh pengalaman klinis terbatas, dukungan sosial yang kurang optimal, dan kompleksitas tugas yang tinggi, sehingga menurunkan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan klinis dan ketepatan tindakan keperawatan. Zahra et al. (2024) di RSUD Dr. Rasidin Padang melaporkan bahwa 91,3% perawat memiliki tingkat efikasi diri tinggi, yang tercermin dari kemampuan menangani situasi klinis tidak terduga, sedangkan 8,7% perawat berada pada kategori sedang. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor krusial dalam menjaga ketahanan mental dan kualitas asuhan keperawatan.

Penelitian Acar dan Şengül (2025) menjelaskan bahwa efikasi diri perawat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian tersebut berkaitan dengan kondisi yang melekat pada individu perawat, termasuk kesiapan fisik dan psikologis dalam menghadapi tuntutan pekerjaan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan kerja yang mendukung pelaksanaan peran profesional. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri dibentuk melalui pengalaman individu, kondisi fisiologis dan emosional, serta pengaruh lingkungan sosial.

Kelelahan kerja sebagai bagian dari faktor internal berdampak langsung pada penurunan kondisi fisik dan emosional perawat, sehingga berpotensi menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Penelitian Wu et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat kelelahan kerja yang tinggi berhubungan dengan rendahnya efikasi diri pada perawat. Selain kelelahan kerja, berbagai faktor lain seperti karakteristik individu, kesulitan tugas, dukungan sosial, budaya organisasi, dan peran dalam lingkungan kerja juga dilaporkan berhubungan dengan efikasi diri perawat (Bandura, 1997; Fitriyah et al., 2020). Namun, penelitian ini memfokuskan pada kelelahan kerja sebagai faktor internal yang dinilai paling relevan dengan kondisi kerja perawat di ruang rawat inap

Kelelahan kerja merupakan faktor internal yang memengaruhi efikasi diri perawat dan memiliki karakteristik kompleks dalam praktik keperawatan. Praktik keperawatan menuntut kesiapan fisik, emosional, dan kognitif secara simultan, sehingga kelelahan kerja tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional (Acar & Şengül, 2025). Kelelahan muncul ketika tuntutan pekerjaan melampaui kapasitas adaptasi individu, terutama bagi perawat dengan tingkat efikasi diri rendah. Kondisi ini menurunkan kemampuan konsentrasi, pengambilan keputusan, serta ketahanan mental. Kelelahan yang berulang berpotensi menurunkan kualitas asuhan dan mengancam keselamatan pasien. Pemahaman menyeluruh terhadap dimensi serta penyebab kelelahan kerja menjadi

dasar penting bagi upaya identifikasi dan pengelolaan fenomena tersebut secara efektif.

Kelelahan kerja pada perawat umumnya terjadi akibat tuntutan tugas yang tinggi serta jadwal kerja yang tidak teratur. Kondisi ini didefinisikan sebagai penurunan kapasitas fisik, kognitif, dan emosional akibat beban kerja berlebihan serta keterbatasan waktu pemulihan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja dan peningkatan risiko terhadap keselamatan pasien (Sheikh & Kanyal, 2023). Berbagai kondisi kerja diketahui berkontribusi terhadap terjadinya kelelahan perawat dan memperburuk ketahanan fisik maupun psikologis individu. Kelelahan yang berlangsung secara terus-menerus tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi mental perawat dan mutu pelayanan keperawatan.

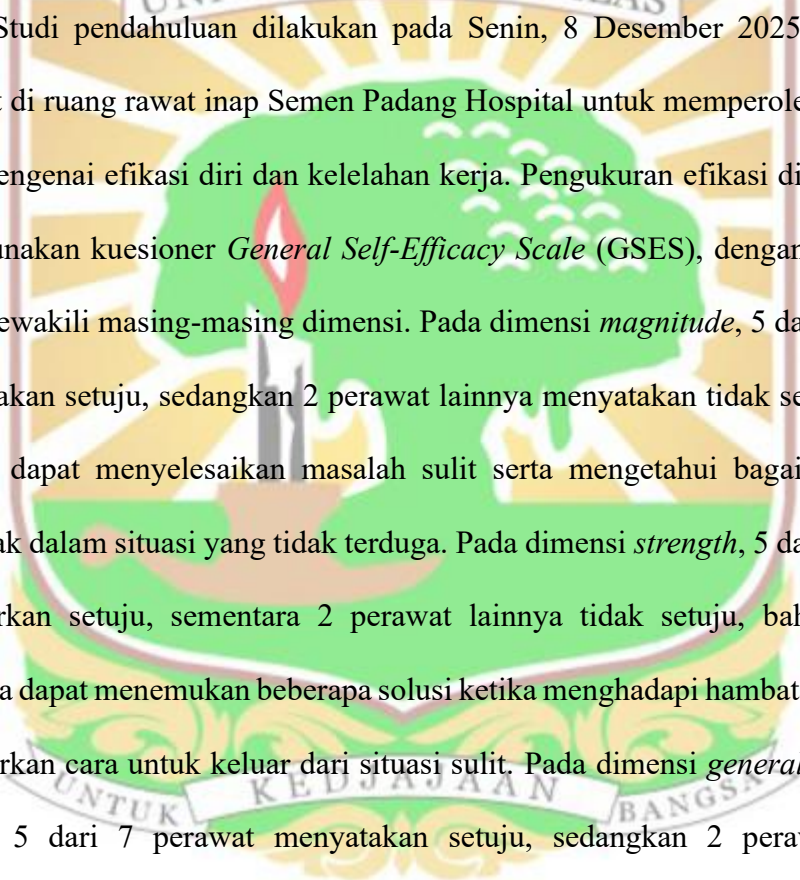
Secara global, kelelahan kerja masih menjadi persoalan serius di bidang keperawatan. Mustika (2023) melaporkan bahwa sekitar 80% perawat di Kanada mengalami kelelahan kerja, sedangkan Tang et al. (2022) menemukan hampir separuh perawat di China berada pada kategori kelelahan tinggi. Hosseini et al. (2021) mencatat prevalensi kelelahan kerja perawat di berbagai negara berkisar antara 7% hingga 45%. Di Indonesia, penelitian Muzakir dan Vidyarini (2023) di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan menunjukkan 55,3% perawat mengalami kelelahan kerja. Temuan tersebut sejalan dengan laporan PPNI yang mengidentifikasi tingginya keluhan fisik dan penurunan energi akibat kelelahan di

kalangan perawat (Lubis et al., 2022). Kondisi serupa juga ditemukan di Kota Padang. Penelitian oleh Sari et al. (2025) di RSI Siti Rahmah Padang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat (64,3%) mengalami kelelahan kerja tingkat sedang, sedangkan 35,7% perawat mengalami kelelahan ringan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kelelahan kerja masih menjadi kondisi dominan di rumah sakit Kota Padang dan memerlukan perhatian dalam upaya peningkatan kesejahteraan tenaga keperawatan.

Semen Padang Hospital merupakan rumah sakit swasta di bawah naungan PT Semen Padang Group yang berlokasi di Kota Padang, Sumatera Barat. Rumah sakit ini berperan sebagai fasilitas rujukan dengan layanan rawat inap 24 jam dan sistem kerja perawat tiga shift. Sebagai institusi yang berkomitmen terhadap mutu dan keselamatan pasien, rumah sakit ini telah terakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Aktivitas keperawatan di ruang rawat inap menuntut kesiapan fisik dan psikologis tinggi, dengan beban kerja bervariasi sesuai tingkat keterisian pasien.

Berdasarkan data Bed Occupancy Rate (BOR) ruang rawat inap Semen Padang Hospital tahun 2025, tingkat pemanfaatan tempat tidur menunjukkan angka yang relatif tinggi sepanjang tahun, dengan kisaran sekitar 73% hingga 95%, dan beberapa bulan mencapai di atas 90%. Kondisi ini mengindikasikan tingginya aktivitas pelayanan di ruang rawat inap yang berpotensi meningkatkan tuntutan kerja perawat. Intensitas pelayanan yang berkelanjutan dalam kondisi keterisian

tempat tidur yang tinggi dapat berkontribusi terhadap munculnya kelelahan kerja, yang pada gilirannya berpotensi memengaruhi efikasi diri perawat dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kondisi tersebut menjadikan Semen Padang Hospital relevan sebagai lokasi penelitian tentang hubungan kelelahan kerja dan efikasi diri perawat.



Studi pendahuluan dilakukan pada Senin, 8 Desember 2025 terhadap 7 perawat di ruang rawat inap Semen Padang Hospital untuk memperoleh gambaran awal mengenai efikasi diri dan kelelahan kerja. Pengukuran efikasi diri dilakukan menggunakan kuesioner *General Self-Efficacy Scale (GSES)*, dengan pertanyaan yang mewakili masing-masing dimensi. Pada dimensi *magnitude*, 5 dari 7 perawat menyatakan setuju, sedangkan 2 perawat lainnya menyatakan tidak setuju, bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah sulit serta mengetahui bagaimana harus bertindak dalam situasi yang tidak terduga. Pada dimensi *strength*, 5 dari 7 perawat melaporkan setuju, sementara 2 perawat lainnya tidak setuju, bahwa mereka biasanya dapat menemukan beberapa solusi ketika menghadapi hambatan dan dapat memikirkan cara untuk keluar dari situasi sulit. Pada dimensi *generality*, masing-masing 5 dari 7 perawat menyatakan setuju, sedangkan 2 perawat lainnya mengatakan tidak setuju, bahwa mereka mampu menangani situasi tak terduga dan menghadapi berbagai jenis masalah.

Pengukuran kelelahan kerja dilakukan menggunakan kuesioner *Subjective Self Rating Test (SSRT)* dengan pertanyaan yang mewakili setiap dimensi. Pada

dimensi pelemahan kegiatan, keluhan seperti kepala berat dan rasa lelah seluruh badan dilaporkan sering oleh 4 dari 7 perawat, sedangkan 3 perawat lainnya melaporkan keluhan tersebut kadang-kadang. Pada dimensi pelemahan motivasi, 4 dari 7 perawat melaporkan merasa kurang sehat dan mengalami pening kadang-kadang, sementara 3 perawat lainnya menyatakan tidak pernah. Pada dimensi pelemahan fisik, gejala kognitif seperti pikiran kacau dan kesulitan memusatkan perhatian masing-masing dialami oleh 4 dari 7 perawat dengan frekuensi kadang-kadang, sedangkan 3 perawat lainnya menyatakan tidak pernah mengalami keluhan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kelelahan kerja dengan efikasi diri perawat di ruang rawat inap Semen Padang Hospital.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kelelahan kerja dengan efikasi diri perawat di ruang rawat inap Semen Padang Hospital?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan kelelahan kerja dengan efikasi diri perawat di ruang rawat inap Semen Padang Hospital.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, masa kerja, status pernikahan, jabatan, status pekerjaan perawat di Semen Padang Hospital tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi efikasi diri perawat di Semen Padang Hospital.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kelelahan kerja perawat di Semen Padang Hospital.
- d. Menentukan hubungan kelelahan kerja dengan efikasi diri perawat di ruang rawat inap Semen Padang Hospital.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan (Semen Padang Hospital)

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai tingkat kelelahan kerja dan efikasi diri perawat di ruang rawat inap Semen Padang Hospital. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi manajemen rumah sakit untuk

mengevaluasi beban kerja, sistem penjadwalan dinas, serta kebijakan organisasi yang berkaitan dengan kesejahteraan tenaga keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam memahami pengaruh kelelahan kerja terhadap aspek psikologis perawat, khususnya efikasi diri. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur pembelajaran pada mata kuliah manajemen keperawatan dan psikologi kerja

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran perawat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tuntutan kerja dan kondisi psikologis dalam menjalankan praktik keperawatan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi data awal bagi penelitian lanjutan yang membahas faktor-faktor lain yang memengaruhi kelelahan kerja dan efikasi diri perawat.

